



البنيان: مجلة متعددة التخصصات لدراسات القرآن والحديث

**Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies**

ISSN: 3031-3864,

DOI: <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.39>

Vol. 3 No. 1 (2025)

pp. 1-16

Research Article

## Tafsir Linguistik Al-Qur'an: Mengungkap Dimensi Teologis melalui Kaidah Ism Dhamir dalam surat Al Baqarah Menurut Ibnu Athiyyah

Muhammad Syamsul Munir<sup>1</sup>, Khoirul Umami<sup>2</sup>

1. UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; munirsyamsul49@gmail.com
2. UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; k.umami@uinsby.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 19, 2025

Revised : April 17, 2025

Accepted : May 15, 2025

Available online : June 19, 2025

**How to Cite:** Muhammad Syamsul Munir, & Khoirul Umami. (2025). Linguistic Tafsir of the Qur'an: Revealing the Theological Dimensions through the Principles of Ism Dhamir in Surah Al Baqarah According to Ibn Athiyyah. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.39>

### Linguistic Tafsir of the Qur'an: Revealing the Theological Dimensions through the Principles of Ism Dhamir in Surah Al Baqarah According to Ibn Athiyyah

**Abstract.** Inaccuracy in understanding the function of dhamir rules in a theological context can lead to incorrect interpretation or neglect of the spiritual dimensions contained in the text. Ibn Athiyyah has a famous work of tafsir by the name of al-Muharrar al-Wajiz fi al-Kitab al-Aziz is one of the books that stands out with linguistics, so it is very detailed in revealing the theological dimensions in the Qur'an through the rules of dhamir in Surah al-Baqarah. . The methodology used in this research is linguistic interpretation with a grammatical and semantic analysis approach based on Ibn Athiyyah's tafsir work. The focus of this research is to reveal the theological dimension in Surah Al-Baqarah

through the analysis of linguistic rules, especially the use of Ism Dhamir (pronouns) and Ism Fi'il (verbs) according to Ibn Athiyah. The results of this study indicate that Ibn Athiyah utilizes these two rules to clarify and emphasize various theological dimensions, such as tawhid, God's absolute power, and communication between God and His people in Surah al-Baqarah.

**Keywords:** Linguistic Interpretation, Theological Dimensions, Ism Dhamir and Ism Fi'il.

**Abstrak.** Ketidaktepatan dalam memahami fungsi kaidah dhamir dalam konteks teologis dapat mengarah pada tafsir yang salah atau pengabaian dimensi spiritual yang terkandung dalam teks. Ibn Athiyah memiliki karya tafsir yang terkenal dengan nama *al-Muharrar al-Wajiz fi al-Kitab al-Aziz* merupakan salah satu kitab yang menonjol dengan kebahasaan, sehingga sangat terperinci dalam mengungkap dimensi teologis dalam al-Qur'an melalui kaidah dhamir dalam surat al-Baqarah . . Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir linguistik dengan pendekatan analisis gramatikal dan semantik berdasarkan karya tafsir Ibnu Athiyah. Fokus penelitian ini adalah mengungkap dimensi teologis dalam surat Al-Baqarah melalui analisis kaidah linguistik, khususnya penggunaan Ism Dhamir (kata ganti) dan Ism Fi'il (kata kerja) menurut Ibnu Athiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu Athiyah memanfaatkan kedua kaidah ini untuk memperjelas dan menegaskan berbagai dimensi teologis, seperti tauhid, kekuasaan mutlak Tuhan, serta komunikasi antara Tuhan dan umat-Nya di dalam surat al-Baqarah.

**Kata Kunci:** Tafsir Linguistik, Dimensi Teologis, Ism Dhamir dan Ism Fi'il.

## PENDAHULUAN

Dalam karya Ibnu Jinni yaitu *al-Khashaish* mendefinisikan bahasa sebagai ujaran yang menjadi perantara bagi suatu komunitas untuk mengungkapkan maksud tujuannya (*ashwat yu'abbiru biha kullu qaumin 'an aghradhihim*).<sup>1</sup> Salah satu aspek yang signifikan dalam bahasa adalah penggunaan sajak, atau sajak, yang merupakan ciri khas puisi dan prosa Arab. Nurbayan membahas bagaimana sajak berfungsi sebagai gaya bahasa yang meningkatkan keindahan teks Al-Qur'an, selaras dengan prinsip-prinsip ilmu badi' yang mengeksplorasi dimensi estetika bahasa dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup> Karakteristik fonologis ini tidak hanya memperkaya pengalaman pendengaran dalam pembacaan, tetapi juga berperan dalam penafsiran semantik ayat-ayat, karena pola suara dapat memengaruhi makna dan dampak emosional dari teks. Variasi tersebut menggarisbawahi perlunya pemahaman yang bernuansa terhadap teks Arab asli untuk sepenuhnya memahami pesan yang dimaksudkan.<sup>3</sup>

Menurut Maimunah, penguasaan dhamir sangat penting bagi para penafsir untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut, karena kata ganti ini dapat secara signifikan mengubah makna tergantung pada kata yang

---

<sup>1</sup> Anwar, Aziz Fachruddin, *Lingustik Arab*, ed. Rusdanto, 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta : Diva Press, 2021), 56.

<sup>2</sup> Yayan Nurbayan, "The Rhyming Characteristics of the Qur'an and Their Phonological and Semantic Relevance," 2019, <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.46>.

<sup>3</sup> Muhammad A Amrulloh, "Kesamaan Bunyi Pada Sajak (Kajian Fonologi Al-Qur'an Dalam Surat Al 'As{ar)," *Jurnal Al Bayan Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1082>.

mendahuluinya.<sup>4</sup> Hal ini menyoroti pentingnya memahami aturan yang mengatur dhamir, yang mencakup berbagai bentuk seperti dhamir *muttashil* (kata ganti melekat), dhamir *Munfashil* (kata ganti terpisah) dan dhamir *Musattir*.<sup>5</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap tafsir linguistik dalam Al-Qur'an. Data yang dianalisis adalah ayat-ayat yang menggunakan Dhamir didalam surat al-Baqarah ayat 186, dengan fokus pada analisis sintaksis dan semantik untuk mengungkap dimensi teologis. Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Analisis Kaidah Dhamir: mengidentifikasi ayat-ayat yang menggunakan kata ganti seperti kami (*nahnu*), Dia (*huwa*), dan kamu (*antum*).<sup>6</sup> Kami kemudian menganalisis fungsi gramatikal dan makna teologis dari penggunaan kata ganti tersebut. Misalnya, apakah kata ganti tersebut digunakan untuk menunjukkan kedekatan Tuhan dengan umat-Nya atau menunjukkan sifat ketunggalan dan keesaan Tuhan.

Selain itu, fitur-fitur linguistik Al Qur'an lebih dari sekadar estetika, tetapi juga mencakup lapisan semantik yang lebih dalam. Pada penelitian sebelumnya, pilihan kata dan terjemahannya dapat bervariasi secara signifikan di berbagai bahasa, seperti yang diilustrasikan oleh penelitian Riyani tentang terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Sunda. Penelitian ini menyoroti kompleksitas yang terlibat dalam penerjemahan bentuk jamak dari bahasa Arab ke bahasa Sunda, yang menunjukkan bagaimana variasi linguistik dapat memengaruhi interpretasi makna Al-Qur'an.<sup>7</sup> Pada jurnal STIQ Ar-Rahman Bogor yang di tulis oleh M. Agus Yusron yang berjudul ayat-ayat Mutasyabihat dalam prespektif Ibnu Athiyah, penulisan ini membahas tentang pemaparan beberapa ayat Al- Qur'an yang mutasyâbihat khususnya terkait ayat antropomorfisme, di dalam surat Sajadah menurut Ibnu Athiyah. Kedua ada penulisan tentang Kaidah – kaidah Dhamir dalam Kitab Fath Al-Qadir dalam pemabahasan jurnal ini yaitu tentang p ersandingan antara tafsir tulis dan lisan tentang jilbab perspektif Quraish Shihab didalam penggunaan kaidah dhamir dalam kitab Fath Al-Qadir.

Menurut pemaparan diatas bahwa penelitian ini memiliki novelty dari penelitian sebelumnya dan sangat penting untuk dikaji. Pada penelitian ini membahas tentang studi kaidah dhamir (kata ganti) dan konsep Tuhan dalam konteks Al-Qur'an mengungkapkannya adanya interaksi yang kompleks antara struktur linguistik dan signifikansi teologis. Analisis ini akan mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi pada pemahaman teks Al-Qur'an, khususnya

---

<sup>4</sup> Maimunah Maimunah, "Kajian Gramatikal : Faidah Kata Ganti Dalam Al-Qur'an," *Lingue Jurnal Bahasa Budaya Dan Sastra* 4, no. 2 (2023): 107–18, <https://doi.org/10.33477/lingue.v4i2.4230>.

<sup>5</sup> Talqis Nurdianto, *Ilmu Nahwu Bahasa Arab*, 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta : Zahir press , 2019), 26.

<sup>6</sup> Musyaffa Ahmad Rahim and Fatkhul Mubin, "Kaidah-kaidah Dhamir dalam kitab Al-Qadir," Musyaffa Ahmad Rahim, Fatkhul Mubin; *Kaidah-Kaidah Dhamir dalam Kitab FATH AL-QADR 6 (2022)*: 186, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>.

<sup>7</sup> Musyaffa Ahmad Rahim and Fatkhul Mubin, "Kaidah-kaidah Dhamir dalam kitab Al-Qadir," Musyaffa Ahmad Rahim, Fatkhul Mubin; *Kaidah-Kaidah Dhamir dalam Kitab FATH AL-QADR 6 (2022)*: 186, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>.

dalam kaitannya dengan sifat-sifat Tuhan dan pilihan-pilihan linguistik yang dibuat oleh para pengarangnya.

## PEMBAHASAN

### Biografi Ibn Athiyyah

Memiliki nama lengkapnya Abu Muhammad 'Abd al Haqq bin Ghalib bin 'Abd Rahman bin Ghalib bin 'Abd Ra'uff bin Tamam bin 'Abd Allah bin Tammam bin Athiyyah Athiyyah Ibn Kholid Ibn Athiyyah bin Khifaf Al- Muharibi. Ibnu Athiyyah lahir pada tahun 481 H/1088 M tepatnya di Granada Andalusia.<sup>8</sup> Dalam kehidupan beliau berada dalam suatu keilmuan, ayah nya seorang Imam Hadis (hafizh), guru terkemuka dalam bidang hadis, juga menjadi guru Ibn Athiyyah dalam suatu keilmuan beliau, dalam semasa usia beliau sampai beliau di nobatkan sebagai Ulama besar di Andalusia, beliau suka melakukan perjalanan untuk memperdalam keilmuan dan berguru kepada para ulama diantara guru beliau semasa perjalan beliau adalah Muhammad Ibn Abi Gholib Al Qairuni (494 M), Abi Ali Al Ghassany.<sup>9</sup>

Ibn Athiyyah sangat suka dengan keilmuan yang berasal dari orang tua beliau yaitu Abd Al Imam Al Khafidz Abu Bakar Gholib Ibn Abd Rahman Ibn gholib Al Andalsia (441-518), beliau memiliki kecerdasan, rajin, gigih dalam suatu keilmuan di antaranya pada kelimuan tafsir, hukum, hadis , Fiqh, An-Nahwu dan bahasa dan adab. Diantara kota yang di kunjungi oleh beliau kepada guru nya adalah: Cordova (Qurthubah), Seville (Isybi'liyyah) . Murcia (Al-Mursiyah ), Valensia (Balansiyah ) dan Jiyah.<sup>10</sup>

Dengan memiliki suatu guru yang memilik keahlian dalam bidangnya, Ibnu Athiyyah memiliki banyak guru, diantaranya yang di kutip dari 'Abd Wahab Fayid dalam kutipannya al - Fahrasat menjelaskan ada tiga puluh diantaranya yang paling banyak memberikan ilmu kepada Ibnu Athiyyah, diantaranya: pertama, Ayah nya sendiri, Abd Al Imam Al Khafidz Abu Bakar Gholib Ibn Abd Rahman Ibn gholib Al Andalsia (441-518), kedua, Abu 'Ali al -Husayn bin Muhammad al - Ghassani (427 - 498 H/1035-1104 M, seorang ahli hadits. Ketiga, Abu 'Lai al Husayn bin Muhammad al- Shadafi (w 514 H /1120 M ) . keempat, Abu al Hasan Ali bin Ahmd bin Khalaf al-Anshari yang populer dengan sebutan Ibn al-Badzis (444- 528 H / 1052 -1133M), seorang ahli bahasa dan sastra arab serta ilmu Qira'at (Al-Muqri), orang yang memiliki keterampilan dalam mempraktekkan Qira'at dan mengajarkannya. kelima, Abu Muhammad bin 'Itab al-Qurthubi (433-520 H/1041-1126 M ), seorang ahli fiqh, hukumm , qira'at dna tafsir. Keenam, Abu Bahr Sufyan bin al- ashi bin Ahmad al-Asadi (439-520 H /1047 -1126), seorang ahli fiqh dan ketujuh, Abu Abd Allah Muhammad bin Ali bin Abd al -Aziz bin Hamadain al-Taglabi (439 - 508 H / 1047-114

---

<sup>8</sup> Ibn Athiyyah, Al-Muharrar al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-Aziz , ed. Abd al Salim 'Abd al-Syaifi Muhammad, Jilid 1 (Beirut : Dar al Kutub al-Ilmiyyah , 2001), 2.

<sup>9</sup> Farhun, Ibnu al-Malikiy, Al-Dibaj al-Mudzahhab Fi Ma'rifah Ulama al-Madzhah , ed. Muhammad al-Ahmady Abu al-Nur (al-Qahirah: Dar al-Turats , n.d.), 58.

<sup>10</sup> Abd Wahab Fayid, *Manhaj Ibn 'Athiyyah Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* , 1st ed. (al-Qahirah : al-Hay'ah al-Ammah li Syu'un al-Mathabi al-Amiriyah , 1973).

M), seorang ahli fiqh dan sastra arab<sup>11</sup> Dengan guru-guru beliau, beliau Ibn Athiyah salah satu nya guru nya adalah ayahnya sendiri, seorang Imam (hafiz ) hadis, Abd Al Imam Al Khafidz Abu Bakar Gholib Ibn Abd Rahman Ibn gholib Al Andalsia (441-518) beliau, Ibn Athiyah menimba Ilmu dengan beberapa metode, diantaranya yaitu sima'i, qira'ah, munawalah dan Ijazah.<sup>12</sup>

Ibn Athiyah memilii murid- murid yang sangat terkenal di berbagai tempat dan tersebar diantaranya: pertama, al-Imam al- Hafizh al- Tsiqqah Abu Bakr Muhammad bin Khayr bin 'Umar al- Isybili (w.575 H /1179 M ). kedua, al-Imam al- Faqih Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin 'Abdul Malik bin Abi Jamrah al-Mursi (w. 599 H/1202M).ketiga, al-Imam al-Hafizh Abu Qasim Abd al- Rahman bin Muhammad bin 'Abd Allah k Anshari yang di kenal dengan Ibnu Hubaysy (w. 584 H /1188 M ) . keempat, al- Imam al-Faylasuf Abu Bakr Muhammad bin 'Abd al- Malik bin Thufayl al-Qasyi (w. 581 H/1185 M), yang dikenal dengan Ibnu Thufayl. Kelima, al- Imam al-'Alim al -Tsiqah Abu Ja'far Ahmad bin Abd al- Rahman bin Muhammad bin Madha al-Nakhami al-Qurthubi (w.592 H/1195 M).<sup>13</sup>

Madzah yang di pakai oleh Ibn Athiyah dalam bidang bahasa, nahwu di dalam tafsirnya sangatlah banyak, diantara nya yaitu Ma'ni Al-Qur'an karya Farra'i (w. 207 M). karya Zujaj (w. 311 M). Majazi Al-Qur'an karya Abi Ubaidiyyah Muammar Ibn al-Matsna (w. 209 M). Kitab Aghfal karya Al Farisi (w. 377 ). Ain karya Kholil Ibn Ahmad (w. 175 M). Ishlahuk Mantiq karya Ibn Suyhti (w. 291 M ). Al Mujmal karya Ibn Faris (w. 395 M). Al Kitab karya as- Saybuyih (w. 188 M). Al Muqtatdhib karya Mubridh (w. 285 M).<sup>14</sup>

Kondisi lingkunagan masyarakat di masa Ibn Athiyah sangatlah di batasi dengan kebijakan pemerintahan selama al-Murabithin yang berkuasa di Andalusia, di sebabkan ini lah kehidupan Ibn Athiyah sangatlah rentan dan hampir sama dengan masa masa pemerintahan al-Murabithun di Andalusia. Pada masa al-Murâbithûn, perkembangan ilmu pengetahuan keislaman mendapat perhatian khusus dari pemerintah yang memiliki orientasi keagamaan, terutama dalam hal jihad dan penerapan ajaran Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, jihad yang dilakukan oleh mereka tidak hanya ditujukan kepada orang-orang kafir, tetapi juga terhadap penguasa-penguasa kecil (al-thawâ'if) yang Muslim di Andalusia, yang dianggap telah melakukan kerusakan.<sup>15</sup>

Ibnu 'Athiyah, yang hidup pada masa yang bersamaan dengan pemerintahan al-Murâbithûn di Andalusia, menghabiskan masa mudanya pada masa pemerintahan Yûsuf bin Tasyfin yang berakhir pada tahun 500 H./1106 M. Pemerintahan tersebut kemudian dilanjutkan oleh putranya, Ali bin Yusuf bin Tasyfin, hingga tahun 538

---

<sup>11</sup> Abd Wahab Fayid, 260.

<sup>12</sup> Abd Wahab Fayid, 40.

<sup>13</sup> Athiyah, Al-Muharrar al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-Aziz , 4.

<sup>14</sup> Athiyah, 6.

<sup>15</sup> M Agus, Yusron Stiq, and Ar-Rahman Bogor, "AYAT-AYAT MUTASYÂBIHÂT PERSPEKTIF IBNU 'ATHIYYAH," n.d., 7.

H./1143 M. Selanjutnya, pemerintahan diteruskan oleh Tasyfin bin 'Ali bin Yusuf bin Tasyfin hingga tahun 539 H./1145 M.<sup>16</sup>

Pendirian daulah al-Murâbithûn didorong oleh faktor agama, dan seiring perkembangannya, mereka memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan dan para ulama. Pemerintah al-Murâbithûn memotivasi para ulama dengan memberikan posisi penting bagi ahli fiqh, sering kali meminta fatwa mereka dalam berbagai aspek kehidupan, dan menunjuk beberapa dari mereka sebagai hakim (qadhi). Dukungan dari pihak pemerintah ini menjadi dorongan bagi para ulama, sehingga muncul banyak pakar dalam berbagai bidang ilmu, terutama ilmu-ilmu agama Islam seperti Tafsir, Qira'at, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, dan Farâidh. Selain itu, perkembangan juga terjadi dalam ilmu-ilmu lainnya, seperti bahasa (Nahwu), sastra (Adab), puisi (Sya'ir), ilmu alat ukur ('Arudh), jurnalistik (al-Kitâbah), silsilah (Ansâb), sejarah, geografi, kedokteran, kimia, dan fisika. Pada masa daulah al-Murâbithûn, berkembang tujuh belas cabang ilmu yang melahirkan sejumlah ulama terkenal, baik dalam bidang ilmu agama maupun ilmu lainnya. Beberapa karya di bidang kedokteran yang dihasilkan pada periode ini bahkan menjadi rujukan di Eropa pada abad pertengahan. Ibnu 'Athiyah dikenal sebagai salah satu tokoh yang paling menguasai berbagai cabang ilmu agama pada masa itu.<sup>17</sup>

Karya ilmiah atau tulisan yang dihasilkan oleh Ibnu 'Athiyah tidak banyak, karena selain aktif menulis, ia juga terlibat langsung dalam peperangan melawan musuh menggunakan pedang. Karya monumental yang dihasilkan oleh Ibnu 'Athiyah adalah al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsir al-Kitâb al-Aziz. Meskipun tidak ada informasi pasti mengenai kapan tepatnya tafsir ini mulai ditulis dan selesai, yang jelas penulisan tafsir ini didorong dan didukung oleh ayahnya, yang sering membangunkannya di malam hari dan memberinya arahan. Ayahnya sendiri wafat pada tahun 518 H./1124 M., yang berarti penulisan tafsir ini dimulai ketika ayahnya masih hidup, dan pada usia muda Ibnu 'Athiyah, sekitar tiga puluhan tahun.<sup>18</sup> Tafsir ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya secara lebih rinci

Karya Ibnu 'Athiyah yang terkenal dengan kebahasanya yang di kenal dengan nama lengkapnya al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitâb al-Aziz, yang dapat diterjemahkan sebagai penjelasan yang jelas dan langsung mengenai Al-Qur'an. Namun, ada informasi yang menyebutkan bahwa Ibnu 'Athiyah sendiri tidak memberi nama lengkap tersebut pada kitab tafsirnya.<sup>19</sup> Ia hanya memberi nama al-Wajîz, yang berarti jelas dan singkat, sesuai dengan keinginannya untuk menyajikan penjelasan yang lugas dan tanpa bertele-tele. Sistematika yang digunakan Ibnu 'Athiyah dalam penulisan tafsirnya adalah, sebagai berikut:

a. Ibnu 'Athiyah memulai penafsirannya dengan membahas isti'adzah dan basmalah di bagian awal muqaddimah tafsirnya. Setelah itu, ia menafsirkan surah-surah Al-Qur'an secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menarik.

<sup>16</sup> W. Montgomery Watt and Pierre Cachia, *A History of Islamic Spain*, 4th ed., vol. 1 (Edinburgh : Edinburgh University Press, 1992), 97.

<sup>17</sup> Agus, Stiq, and Bogor, "AYAT-AYAT MUTASYÂBIHÂT PERSPEKTIF IBNU 'ATHIYYAH," 9.

<sup>18</sup> Abd Wahab, Fayyid, *Manhaj Ibni Athiyyah Fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, n.d., 83.

<sup>19</sup> Athiyah, *Al-Muharrar al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, 9.

b. Ia sering mengemukakan ayat atau surah pendek, seperti ketika menafsirkan surah al-Fâtihah, di mana ia menyajikan satu surah lengkap terlebih dahulu, lalu menafsirkannya.

c. Pada awal penafsirannya, ia juga menyebutkan beberapa riwayat terkait dengan surah yang dibahas, seperti nama surah, statusnya (Makiyyah atau Madaniyah), dan keutamaannya. Contohnya, ketika menafsirkan surah al-Baqarah, ia menjelaskan bahwa surah ini tergolong madaniyyah, diturunkan dalam jangka waktu yang lama, dan mengandung ayat terakhir yang turun (ayat 280). Ia juga menyebutkan beberapa keutamaan surah ini berdasarkan hadits-hadits. Sebelum menafsirkan ayat pertama, ia memberikan informasi tentang jumlah ayat dalam surah ini, yaitu 285, meskipun ada yang berpendapat 286 atau 287.<sup>20</sup>

d. Ia sering mengutip riwayat-riwayat dari Rasul, sahabat, dan tabi'in untuk memperjelas penafsiran ayat. Misalnya, ketika menafsirkan wa min syarri ghâsiqin idzâ waqab, ia menyebutkan riwayat bahwa Nabi saw mengajarkan doa perlindungan dari berbagai jenis kejahatan. Begitu pula saat menafsirkan kata yunfiqûn dalam surah al-Baqarah ayat 2, ia mengutip pendapat Ibnu 'Abbas yang menjelaskan zakat yang dikeluarkan dengan ikhlas.<sup>21</sup>

e. Ia juga mengemukakan berbagai qira'at untuk ayat yang ditafsirkan. Misalnya, ketika menafsirkan ayat kedua surah al-Fâtihah, ia menyebutkan beberapa variasi bacaan dari berbagai riwayat.<sup>22</sup>

f. Ibnu 'Athiyah sering menyebutkan berbagai pendapat terkait dengan makna ayat dan terkadang ia melakukan tarjih, memilih pendapat yang lebih kuat dengan menggunakan argumentasi dari segi bahasa, hadits, atau logika sendiri.

g. Untuk memperkuat argumentasinya, ia menggunakan syâhid berupa syair atau contoh penggunaan bahasa Arab yang relevan.<sup>23</sup>

h. Ia juga mengemukakan pendapat pribadinya, meskipun terkadang berbeda dengan mazhab yang dianutnya. Biasanya, ia menggunakan frasa seperti "*Qâla al-Qâdhi...*", "*Qâla Abu Muhammad...*", atau "*Qâla 'Abd al-Haqq...*" ketika menyampaikan pandangannya.<sup>24</sup>

Kredibilitas tafsir al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsir al-Kitâb al-Aziz tidak hanya didukung oleh kutipan-kutipan dari para sahabat dan tabi'in, serta kecermatan dan ketajaman analisis penulisnya, tetapi juga oleh penggunaan berbagai referensi yang memiliki bobot dan kualitas tinggi, dinataranya pada bidang kebahasaan; Ma'âni Al-Qur'an li al-Farrâ, karya Abu Zakariyya Yahya bin Ziyad al-Farrâ (217 H./832 M.); Ma'âni Al-Qur'an li al-Zajjâj, karya Abu Ishaq, Ibrahim bin Muhammad bin al-Sirri al-Zajjâj (w. 311 H./923 M.); Al-Aghfâl fi Mâ Aghfalahu al-Zajjâj min al-Ma'âni, karya Abu Ali al-Farisi; Majâz Al-Qur'an, karya Abu Ubaydah Ma'mar bin al-Mutsannâ al-Taymi al-Bashri; Al-Kitâb, karya Sibawaih Abu Bisyr 'Amr bin 'Utsman bin Qunbur (w. 180 H./796 M.); Al-Muqtadhab, karya Abu al-Abbas Muhammad bin Yazid bin Abd al-

<sup>20</sup> Athiyah, 256.

<sup>21</sup> Athiyah, 66.

<sup>22</sup> Athiyah, 88.

<sup>23</sup> Abudu, Hasan Yunus, Dirasah Wa Mabahits Al-Tafsir Wa Manhaj al-Mufasssirun, 1st ed., vol. 1 (al-Qahirah : Jami'ah al-Azhar, n.d.), 92.

<sup>24</sup> Agus, Stiqa, and Bogor, "AYAT-AYAT MUTASYÂBIHÂT PERSPEKTIF IBNU 'ATHIYYAH," 12.

Akbar al-Azdi al-Bashri (w.285 H./898 M); Al-'Ayn, karya al-Khalil Ahmad bin Farâhaydî (w.170H/786M); Ishlâh al-Manthiq, karya Ya'qub bin Ishaq bin al-Sakîr Abu Yusuf (w. 244 H./858 M); Al-Fasîh, karya Abu al- Abbas Ahmad bin Yahya bin Yasar al- Syaybâni (w.291 H./903 M); Al- Mujmal fi al-Lughah, karya Ahmad bin Faris bin Zakariyya bin Muhammad bin Habib Abi al-Husayn (w.395 H./1004 M); Al- Mukhashshah, karya Ali bin Ahmad bin Sayyidih (w.458 H.).<sup>25</sup>

Berdasarkan referensi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa Ibnu 'Athiyah merupakan seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu agama yang sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an terutama dalam kebahasaan. Ia juga dikenal memiliki sikap kritis, yang kemungkinan dipengaruhi oleh usianya yang masih muda ketika menulis tafsir tersebut. Selain itu, ia didorong oleh arahan dari orang tuanya dan didukung oleh kebijakan pemerintah al-Murâbithûn yang sangat menghargai ilmu pengetahuan dan ulama.

### Jenis Dhamir dalam bahasa Arab

#### a. Pengertian dan Fungsinya ism dhamir dalam bahasa arab

Ism adalah satu satu kategori dalam bahasa arab. Dhamir termasuk dalam kelompok isim ma'rifat, yaitu isim yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas.<sup>26</sup> Ism dapat dikathui melalu makna yang terkandung , tidak memiliki unsur waktu dan tidak mengandung makan terjadinya.<sup>27</sup>

*Dhamir* (ضمير) adalah kata ganti dalam bahasa Arab. Dhamir digunakan untuk menggantikan kata benda (isim) berupa kata ganti dari nama orang, hewan, benda mati atau lainnya dan dapat merujuk pada orang pertama, kedua, atau ketiga dalam berbagai bentuk (tunggal, ganda, atau jamak), dan jenis kelamin (maskulin atau feminin).<sup>28</sup>

Kata ganti (*dhamir*) orang pertama tunggal yaitu saya dan orang pertama jamak yaitu kita/kami, dalam bahasa arab dinamakan Mutakallim. Dinamakan orang pertama karena ia yang berbicara. Orang kedua yaitu orang yang di ajak berbicara. Dalam bahasa arab dinamakan Mukhotobah ayitu kamu laki-laki dan perempuan beserta kelompoknya.

Sedangkan orang ketiga ayitu orang yang dibicarakan atau orang yang tidak berada di tempat terjadinya pembicaraan dalam bahasa arab dinamakan Ghoib yaitu laki-laki dan perempuan beserta kawan-kawannya.<sup>29</sup> Dhamir di jelaskan pada kitab Qawaidul Lughoh al Arabiyyah di jelaskan bahwasanya<sup>30</sup>:

الضمير هو اسم مبني يدل على متكلم أو مخاطب أو غائب

<sup>25</sup> Athiyah, Al-Muharrar al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-Aziz , 9.

<sup>26</sup> Syarifuddin and Muhyiddin Niati, "Analisis Kata (Dhamir) Yang Terdapat Dalam Surat As Sajadah Ayat 1-30," Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1 (December 2021).

<sup>27</sup> Nurdianto, Ilmu Nahwu Bahasa Arab.

<sup>28</sup> Nurdianto, 1:29.

<sup>29</sup> Nurdianto, 1:45.

<sup>30</sup> saidina zulfiqar bin Tahir, Cara Praktis Belajar Bahasa Arab; At Tafsir Fii Ta'lim All Lughah al - Arabiyah, ed. Shofiah tidjani, 1st ed., vol. 1 (Jakarta : Tahir Press, 2009), 67.

“Dhamir adalah isim mabni yang menunjukkan orang yang berbicara (*mutakallim*), orang yang diajak berbicara (*mukhatab*), dan orang yang dibicarakan (*ghoib*).<sup>31</sup>

Berikut ini macam ism dhamir bahasa arab dan sesuai dengan posisi nya<sup>32</sup>:

No	Rafa'	Nashab	Jer
1	هو	اياه	به
2	ها	اياها	بها
3	هم	اياهم	بهم
4	هي	اياها	بها
5	ها	اياها	بها
6	هن	اياهن	بهن
7	أنت	اياك	بك
8	أنتما	اياكما	بكما
9	أنتم	اياكم	بكم
10	أنتِ	اياك	بك
11	أنتما	اياكما	بكما
12	أنتن	اياكن	بكن
13	أنا	اياي	بي
14	نحن	ايانا	بنا

Gambar di ambil dari Qawaid Nahwu.<sup>33</sup>

Ism dhamir dilihat dari macam nya ada 3 macam<sup>34</sup>:

a. *Dhamir Munfasil* (ضمير منفصل)

Dhamir Munfasil adalah ism dhamir yang terpisah dengan kata lain sebagaimana ketika dhamir dalam keadaan rafa' atau kata ganti yang berdiri sendiri.<sup>35</sup> Dhamir munafasil terdiri dari dua bagian :

1. *Dhamir rafa' munfashil*, yaitu dhamir yang terpisah dari isim dan fi'il, yang menempati mubtada', khabar, fa'il dan na'ibul fa'il.
2. *Dhamir nasab munfashil*, yaitu dhamir yang terpisah yang ditandai dengan baris nasab, yang menempati maf'ul bih (objek) sebagai tanda nasabnya.

*Dhamir Muttashil* (ضمير متصل)

b.

*Dhamir Muttashil* adalah Kata ganti yang menyatu dengan kata lain, seperti kata kerja atau kata depan atau bersambung dengan fi'il madhi.<sup>36</sup> Dhamir musttashil

<sup>31</sup> Fuad Nikmah and Mulakhas, Qawaidul Lughah al Arabiyyah (Beirut : Darul Al Islamiyyah , n.d.), 113.

<sup>32</sup> Nurdianto, Ilmu Nahwu Bahasa Arab, 1:88.

<sup>33</sup> Nurdianto, Ilmu Nahwu Bahasa Arab.

<sup>34</sup> Nurdianto, 1:66.

<sup>35</sup> Nurdianto, 1:69.

<sup>36</sup> Nurdianto, 1:67.

ini terbagi menjadi sembilan macam yaitu, واو, واو, تاء, ها, الف, واو, تاء, نون, كاف, ياء, هاء, ها, الف, واو, تاء dan dhamir muttashil terbagi menjadi tiga bagian yang lain diantaranya<sup>37</sup>:

1. *Dhamir rafa'* muttashil, yaitu dhamir yang selalu bersambung dengan fi'il, isim khana dan saudara khana. Jumlah seluruhnya sepuluh *dhamir* yaitu :  
ثُت، ت، ت، نأ، ثَمَّا، ثُمَّ، ثُنَّ، أَلْفٌ، التَّنْبِيْهُ، وَاوِ الْجَمَاعَةِ، نَ.<sup>38</sup>

2. *Dhamir nashab* muttashil, yaitu dhamir mabni yang bersambung dengan fi'il, isim inna dan saudara isim inna. . Jumlah seluruhnya sepuluh *dhamir* yaitu :  
هُنَّ، هُمْ، هُمَا، هُ، هُنَّ، كَمَا، كَ، نَأ، يَ.<sup>39</sup>

3. *Dhamir jar muttashil*, yaitu dhamir yang bersambung dengan isim dan huruf jar. . Jumlah seluruhnya sepuluh *dhamir* yaitu :  
هُنَّ، هُمْ، هُمَا، هُ، هُنَّ، كَمَا، كَ، نَأ، يَ.<sup>40</sup>

c. *Dhamir Mustatir* (ضمير مستتر)

*Dhamir Mustatir* adalah kata ganti yang tersembunyi dalam suatu kata, biasanya dalam kata kerja. <sup>41</sup>Dhamir mustatir ada 2 macam yaitu :

1. *Dhamir mustatir wujuban*, yaitu dhamir yang tersimpan pada fi'il yang tidak bisa diganti dengan isim dzohir<sup>42</sup>. Dhamir ini wujuban tersebut pada<sup>43</sup>:

a. *Fi'il mudhari* yang diawali oleh *hamzah mutakallim*.

b. *Fi'il mudhari* yang diawali oleh *nun mutakallim*

c. *Isim Fi'il Mudhari'* seperti *kalimah* أَنتَ. *Fi'il kalimah* tersebut berupa dhamir yang waji disimpan dengan perkiraan : أَنَا atau أَنْتَ (Sesuai Alur pembicaraan

d. *Fi'il amr* untuk *mufrad mudzakkar*

e. *Fi'il mudahri yang diawali oleh ta' mukhotobah mufrad mudzakkar (maskulin)*.

f. *Ism Fi'il amr*

g. *Masdar* sebagai pengganti dari *fi'il amr*.

h. *Fi'il Ististna*". *Fa'il istisna kalimah* ada berupa *dhamir* yang wajib disimpan dengan perkiraan.

i. Pada *kalimah نعم* dan *يَعْنِي*, jika *Fa'il nya* berupa *dahmir* yang dijelaskan oleh *tamyis* seperti ungkapan.

<sup>37</sup> zulfiqar bin Tahir, Cara Praktis Belajar Bahasa Arab; At Tafsir Fii Ta'lim All Lughal al -Arabiyah, 1:45.

<sup>38</sup> Saiful, Iman Mu'minin, Kamus Ilmu Nahwu Dan Sharf , 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Amza Press, 2021), 147.

<sup>39</sup> Mu'minin, Kamus Ilmu Nahwu Dan Sharf .

<sup>40</sup> Mu'minin, 1:147.

<sup>41</sup> Nurdianto, Ilmu Nahwu Bahasa Arab.

<sup>42</sup> Nurdianto, Ilmu Nahwu Bahasa Arab, 1:77.

<sup>43</sup> Saiful, Iman Mu'minin, Kamus Ilmu Nahwu Dan Sharf , 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Amza Press, 2021), 149.

2. *Dhamir mustatir jawazan*, yaitu dhamir yang tersimpan pada fi'il yang bisa diganti dengan isim dzohir.<sup>44</sup> dhamir ini terbagi dan menunjukkan untuk ghaib pada beberapa tempat sebagai berikut<sup>45</sup> :

a. Setiap fi'il yang disandarkan kepada *Ghaib* atau *Ghaibah*. Fa'il pada kedua *kalimah Fi'il* tersebut berupa *dhamir* yang boleh disimpan dengan perkiraan :

هو

b. *Shifah-Shifah* murni (madhahah ) dari makna ke-*Ism* -annya. *Ism Fa'il*, *Shighah Mubalaghah*, *ism maf'ul* dan *shifah musyabbahah*.

### **Analisis penggunaan ism dhamir dalam surat Al-Baqarah ayat 186 menurut tafsir Ibnu Athiyah**

Surah Al-Baqarah, adalah surah ke-2 dalam Al-Qur'an, serta merupakan surah terpanjang. Surah ini terdiri dari 286 ayat, 6.221 kata, dan 25.500 huruf dan tergolong surah Madaniyah. Surah ini diawali dengan huruf muqatta'at A-L-M, yang harus dibaca satu-satu (alif, lām, mīm) ayat. Surah ini juga dinamai Fustatul Qur'an (Puncak Al-Qur'an) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah yang lain.<sup>46</sup> Sebagai contoh, kewajiban bagi umat Muslim untuk puasa di bulan Ramadan larangan riba; dan ayat terkenal, Ayat Kursi, Surah al-Baqarah 256, dan tiga ayat terakhir. Sebagai surah Madaniyah, surah ini diyakini diwahyukan di Madinah dalam waktu yang cukup panjang setelah Hijrah, kecuali ayat riba yang diyakini diturunkan selama Haji Wadak, haji terakhir Nabi Muhammad. Secara umum, ayat 281 dalam surah ini diyakini sebagai ayat terakhir yang diwahyukan, pada 10 Zulhijah 10 H, saat Nabi menjalani haji terakhirnya, 80 atau 90 hari sebelum wafatnya. Surah ini dinamai al-Baqarah yang artinya "*sapi*" sebab di dalam surah ini terdapat kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil (ayat 67-74). lainnya, tema utama dari surat ini adalah seruan untuk berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta serta umat manusia. Surat ini juga menegaskan kebenaran kenabian Muhammad SAW. Yang kepada beliau diwahyukan Al-Qur'an serta kepercayaan akan keniscayaan kiamat.<sup>47</sup>

Dalam pembahasan ini, tidak semua dhamir dalam surat Al- Baqarah akan di paparkan, akan tetapi khusus ayat-ayat yang berkaitan dengan kaidah dhamir dalam mengungkap dimensi makna teologi di dalam surat al-Baqarah dari ayat 186. Teologi sering di artikan sebagai pembahasan- pembahasan yang bersifat dasar dari suatu agama<sup>48</sup> . Teologis berasal dari kata *theos* dan *logos* (Yunani). *Theos* berarti Tuhan, sedangkan *logos* berarti ilmu, wacana. Maka arti dari makna teologi adalah ilmu yang membahas ketuhanan. Dalam Encyclopedia of Americana dimaknai dengan

<sup>44</sup> Nurdianto, Ilmu Nahwu Bahasa Arab, 1:77.

<sup>45</sup> Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu Dan Sharf*, 1:147.

<sup>46</sup> Amelia Putri et al., "TELAAH KANDUNGAN SURAH AL BAQARAH SEBAGAI FUSTATHUL QURAN," GRADUASI: JURNAL MAHASISWA, vol. 1, 2024, 2, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/gjm>.

<sup>47</sup> Putri et al., 1:4.

<sup>48</sup> Nur, Luk Luk Mufidah, "Pendekatan Teologis Dalam Kajian Islam," MISYKAT : Jurnal-Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadist, Sayari'ah Dan Tarbiyah 02, no. 01 (June 2017): 152.

pengetahuan tentang Tuhan dan Manuai dalam pertalianya dengan Tuhan. Dalam pengertian luas disebut dengan ilmu yang membahas fakta -fakta dan gejala-gejala agam dan hubungan antara Tuhan dan manusia (*the science with treats of the fact and fenomena of religion, the relegion beetween God and Human*).<sup>49</sup> Maka dapat disimpulkan bahwasanya teologis yaitu yang berkaitan dengan hubungan Allah dan Makhhluknya yaitu manusia.

Berikut penafsiran Ibnu Athiyah tentang makna kaidah dhamir dalam surat Al Baqarah ayat 186. Dalam pembahasan ini hanya akan membahas dhamir dalam makna dimensi teologis yang berkenaan dengan hubungan Allah dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 186.

1. Makna surat al-Baqarah Ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran”

Ibnu 'Athiyah mengemukakan beberapa pendapat didalam penafsiran tentang makna ayat teologis yang terkandung dalam ayat ini, pertama Menurut Hasan Ibn Abi Hasan dalam kitab *Al-Muharrar Al-Aziz* pada ayat : وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي : beliau berpendapat bahwa ayat ini turun dikarenakan ada suatu sebab, yaitu ketika kaum bertanya kepada Nabi : سببها أن قوما قالوا للنبي : أفریب ربنا فتناجیه أم بعید فتناديه،<sup>50</sup> فنزلت؟ : pada ism musttashil bersambung dengan huruf ithisal ة maka suatu kata ganti dhamir rafa' muttasil yang bersambung dengan ism سبب dan و yang bersambung dengan fi'il nasb, atau *Dhamir nashab* muttashil karena disebabkan oleh ism أن . dan ربنا pada dhamir yang bersambung dengan ism ربّ dhamir ini dinamakan dhamir rafa' Muttashil yang bermakna<sup>51</sup> “Tuhan Kita” . pada kata فتناجیه , terdapat *fi'il mudhori' majhul* yaitu suatu yang akan terjadi dan pada fi'il ini terdapat dhamir wajib disimpan dengan ta' mukhottob mufrad mudzakkar (maskulin ) dan berarti kamu akan di selamatkan oleh (allah ) pada dhamir ة yang bersambung setelah fi'I; tersebut dengan dhamir rafa' muttashil , dan yang berarti dia (Allah Swt ). Maka di maknai dengan “maka (kamu) akan diselamatkan oleh Allah swt. Pada kata فتناديه , yaitu fi'il mudhori yang terikat dengan *dhamir rafa' muttashil* dan termasuk bagian pada kata ت , yang berarti “kamu memanggil” dan pada kalimat ini bersambung dengan dhamir muttasil rafa' yang termasuk pada bagian ة , yang berarti dia. Maka pendapat ini di dalam penafsiran Ibnu Athiyah yang mengutip Abu Hasan Hasan Ibn Abi Hasan

<sup>49</sup> Zulkarnain, *TEOLOGI ISLAM* , ed. Marlian , Arif Nasution, 1st ed. (Medan : CV. Prokreatif, 2023), 2.

<sup>50</sup> Ibn Athiyah, *Al-Muharrar al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-Aziz* , ed. Abd al Salim 'Abd al-Syaifi Muhammad, Jilid 1 (Beirut : Dar al Kutub al-Ilmiyyah , 2001), 167.

<sup>51</sup> Saiful, Iman Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu Dan Sharf* , 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Amza Press, 2021), 147.

bahwasanya sesungguhnya seorang kaum bertanya kepada nabi Saw : apaakah allah itu dekat jika (kalian ) di tolong oleh nya (Allah ) dan jika jauh kita menyeru kepada nya (allah).<sup>52</sup>

Pada pembahasan tafsir Ibnu Athiyah terhadap surat Al-Baqarah ayat 186 bahwa yang di mengutip yang dikatakan Atha' adalah turunlah suatu ayat yaitu ( وَقَالَ )<sup>53</sup> ( رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ )<sup>53</sup> yaitu قَالَ termasuk *dhamir mustatir* wajib boleh disimpan dan termasuk *dhamir nasb wujuban*, yaitu yang disandarkan kepada ghaib, dan *fail* yang terdapat di pendapat tersebut رَبُّ (dia), pada *fa'il* ini terjadi persambungan *dhamir nashab muttasil* yang bersambung dengan kalimat *fi'il*.<sup>54</sup> Pada kalimat ادْعُو pada *fi'il* ini terdapat *dhamir rafa' muttashil* ( و ) , yang bersambung dengan *fi'il*, berikutnya di sandarkan dengan ي terdapat *Dhamir nashab muttashil*, yaitu *dhamir mabni* yang bersambung dengan *fi'il*, yang berarti “kepada ku”. أَسْتَجِبْ yaitu *dhamir* yang wajib di simpan, *fi'il mudhari* yang diawali oleh hamzah mutakkalim dengan makna saya : أَنَا. Dan di sambung dengan *dhamir rafa' muttashil* كُمْ yang dimakna dengan kamu (*jamak*).<sup>55</sup>

Ibnu Athiyah mengemukakan di dalam penafsiran nya yang menuliskan pendapat Mujahid tentang ayat وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ, dikatakan oleh Mujaid “bagaimana kita memanggilnya” pada kata ندعوا terdapat *dhamir rafa' muttashil* yaitu *dhamir* “نحن”. Ibnu Athiyah mengemukakan terdapat makna sebagai do'a, seruan sebagai dakwah, ketaatan dan menghindari suatu permusuhan dan mengerjakan apa yang di perintahkan oleh Allah.<sup>56</sup> Sesungguhnya Nabi Saw berdoa “دعا أن لا يجعل بأس أمته”<sup>56</sup>. Pada doa ini terdapat *dhamir* pada *fi'il* madhi *mustatir* wajib, yang menunjukkan kepada *ghaib* merujuk kepada nabi saw, *dhamir* tersebut dia (laki-laki) دعا. Pada *fi'il* يجعل termasuk *fi'il mudhari* yang berarti *fi'il* yang akan di kerjakan, dan di sambung oleh *dhamir* ي *mustatir* wujuban yang diawali dengan *ghaib*. Pada kalimat (ism) أمته yang bersambung dengan • *dhamir* jar *ism muttashil*, yang bersambung dengan *ism majrur*.<sup>57</sup>

Ibnu Athiyah mengemukakan pada ayat فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي<sup>58</sup> terdapat *Dhamir mustatir wujuban*, yaitu *dhamir* yang tersimpan pada *fi'il*, dan termasuk sebagai mutakallim orang pertama يَسْتَجِيبُوا dan وَالدَّامِرُ *Dhamir mustatir wujuban*, yaitu *dhamir* yang tersimpan pada *fi'il* amr yang bermakna sebagai *Mukhotob* (kamu; mufrad), ي, berarti *dhamir jar muttashil* yang bersambung dengan لِي. Pada ayat ini di maknai oleh Tafsir Ibnu Athiyah yaitu dikatakan oleh Abu Raja' al-Khurasani yang bermakna فليدعولي . diriwayatkan oleh Qadhi Abu Muhammad yaitu kalimat فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي dimaknai dengan فليدعولي *Dhamir mustatir wujuban*, yaitu *dhamir* yang tersimpan pada *fi'il*, dan

<sup>52</sup> Athiyah, *Al-Muharrar al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-Aziz* , 146.

<sup>53</sup> Athiyah, 147.

<sup>54</sup> Saiful, Iman Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu Dan Sharf* , 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Amza Press, 2021), 147.

<sup>55</sup> Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu Dan Sharf* , 1:147.

<sup>56</sup> Ibn Athiyah, *Al-Muharrar al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-Aziz* , ed. Abd al Salim 'Abd al-Syaifi Muhammad, Jilid 1 (Beirut : Dar al Kutub al-Ilmiyyah , 2001), 166.

<sup>57</sup> Saiful, Iman Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu Dan Sharf* , 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Amza Press, 2021), 147.

<sup>58</sup> Athiyah, *Al-Muharrar al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-Aziz* , 167.

termasuk sebagai mutakallim orang pertama *Dhamir mustatir wujuban*, yaitu dhamir yang tersimpan pada *fi'il mudhari'* yang bermakna sebagai *Mukhotob* (kamu; mufrad) dan *ي* berarti dhamir jar muttashil yang bersambung dengan *لي*. Maka pada pendapat ini dikatakan bahwasanya “*memintalah kepada ku maka saya akan menjawabnya*”. Ibnu Athiyyah mengatakan bahwasanya pada pembabahasan ini dalam makna bahasa bahwa kaidah *istifham*, yang berarti meminta sesuatu, juga seperti *استغنى الله* yang bermakna “*meminta akan kemakmuran*”.<sup>59</sup>

Diriwayatkan oleh Mujahid “bahwasanya *يَسْتَجِيبُ* yaitu dhamir mutakallim meminta kepada dhamir mutakallim (kamu sebagai jamak) untuk kembali kepada iman, serta taat dan memenuhi perintahnya.

Dikaatakan oleh Syair di dalam kitab *al-Muharrar al-Aziz*, bahwasanya :

ودعا دعا يامجيب إلى الندى فلم يستجيبه عند ذلك مجيب أي لم بجبهه ولئومئوا بي  
: في أني أجيب دعاءهم، بل ذلك دعاء إلى الإيمان بجملة<sup>60</sup>

Ibnu Athiyyah menuliskan pendapat tentang teori penukilan dari para sahabat terutama dalam menuliskan makna teologis yang terkandung di dalam suatu ayat.<sup>61</sup> Pada kalimat *دعا* terdapat *fi'il madhi*, berarti *fi'il* yang sudah lampau terjadi, yang bersambung dan di sandarkan dengan *Ghaib* dan termasuk pada dhamir ini berarti dhamir *mustatir wujuban* dikategorikan sebagai *هو* dia lah (Allah). Pada ayat *يَسْتَجِيبُهُ* *Dhamir mustatir wujuban*, yaitu dhamir yang tersimpan pada *fi'il*, dan termasuk sebagai mutakallim orang pertama *Dhamir mustatir wujuban*, yaitu dhamir yang tersimpan pada *fi'il mudhari'* yang bermakna sebagai *Mukhotob* (kamu; mufrad). Pada kalimat *ذلك* merupakan tergolong dhamir *mustatir wujuban*, yang bersambung dengan *ism fi'il* *ذا* dikategorikan dengan dhamir *mukhotobah* *ك*. Pada ayat *لِيُؤْمِنُوا بي* *Dhamir mustatir wujuban*, yaitu dhamir yang tersimpan pada *fi'il*, dan termasuk sebagai mutakallim orang pertama *Dhamir mustatir wujuban*, yaitu dhamir yang tersimpan pada *fi'il mudhari'* yang bermakna sebagai *Mukhotob* (kamu; mufrad) dan *ي* berarti dhamir jar muttashil yang bersambung dengan *ب*. Pada kata *أن* pada *ism* *أني* bersambung dengan *ي* dhamir jar Muttashil dengan *ism* *anna'*. Pada kata *أجيب* terdapat *dhamir mustatir wajib* di simpan, yaitu dhamir yang diawali dengan *dhamir hamzah mutakallim* dan dhamir ini tidak mungkin meletakkan *kalimah ism zhahur* atau *dhamir bariz* pada tempatnya.<sup>62</sup> Pada kata *دعاهم* terdapat *ism* yang bersambung dengan dhamir jar muttashil, yaitu dhamir *هم* yang bersambung dengan *ism* majrur

<sup>59</sup> Athiyyah, 167.

<sup>60</sup> Ibn Athiyyah, Al-Muharrar al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-Aziz, ed. Abd al Salim 'Abd al-Syaifi Muhammad, Jilid 1 (Beirut : Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 2001), 166.

<sup>61</sup> Abudu, Hasan Yunus, Dirasah Wa Mabahits Al-Tafsir Wa Manhaj al-Mufasssirun, 1st ed., vol. 1 (al-Qahirah : Jami'ah al-Azhar, n.d.), 92.

<sup>62</sup> Saiful, Iman Mu'minin, Kamus Ilmu Nahwu Dan Sharf, 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Amza Press, 2021), 148.

pada akhir kata.<sup>63</sup> Pada kata بجملته tersambung dengan dhamir jar mutashil, yaitu dhamir ه bersambung dengan *ism majrur*<sup>64</sup>.

Allah befirman لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ, Ibnu Athiyah mengemukakan dari Jumbuh: بفتح<sup>65</sup> لَعَلَّهُمْ merupakan dhamir nashab muttashil yaitu هُم yang bersambung dengan *ism fi'il* لَعَلَّ, dan يَرْشُدُونَ merupakan *dhamir rafa' muttashil*, ia tidak bersambung kecuali pada sejumlah *fi'il*.<sup>66</sup>

## KESIMPULAN

Dari uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, Ibnu Athiyah dalam penafsirannya yang berbasis linguistik, kata dhamir dalam surat al-Baqarah ayat 186 memberikan pengertian bahwasanya mengungkap adanya kedekatan Tuhan dengan umat-Nya serta menunjukkan sifat ketunggalan dan keesaan Tuhan dengan perantara perlakuan seorang hamba kepada Allah yaitu dengan suatu ketaataan dan sesuatu. Dalam pandangannya bahasa merupakan hal yang amat penting untuk mengungkap hal yang bentuknya gramatikal dan gaya bahasa yang unik.

Maka adanya perbandingan dari para sahabat, *tabi'*, *tabi'in* lalu beliau memberikam argumennya sendiri tentang suatu kebahasaan al- Qur'an melalui kaidah dhamir dalam mengungkap dimensi al-Qur'an terhadap surat al-Baqarah ayat 186 merupakan hal yang sangat tepat terhadap kajian teologis melalui linguistik al-Qur'an. Sebenarnya pengungkapan makna teologis sangatlah banyak dilakukan dari pendekatan-pendekatan Islam, akan tetapi hal ini Ibn Athiyah dijadikan kajian linguistik yang melihat makna aslinya dalam kajian bahasa terhadap kategori ayat yang di tafsirkan.

## REFERENSI

- Abd Wahab Fayid. *Manhaj Ibn 'Athiyah Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* . 1st ed. al-Qahirah : al-Hay'ah al-Ammah li Syu'un al-Mathabi al-Amiriyyah , 1973.
- Agus, M, Yusron Stiq, and Ar-Rahman Bogor. "AYAT-AYAT MUTASYÂBIHÂT PERSPEKTIF IBNU 'ATHIYYAH," n.d.
- Ahmad Rahim, Musyaffa, and Fatkhul Mubin. "Kaidah-kaidah Dhamir dalam kitab Al-Qadir." *Musyaffa Ahmad Rahim, Fatkhul Mubin; Kaidah-Kaidah Dhamir dalam Kitab Fath AL-Qadr* 6 (2022): 280-88. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>.
- al-Malikiy, Farhun, Ibnu. *Al-Dibaj al-Mudzahhab Fi Ma'rifah Ulama al-Madzhab* . Edited by Muhammad al-Ahmady Abu al-Nur. al-Qahirah: Dar al-Turats , n.d.
- Amrulloh, Muhammad A. "Kesamaan Bunyi Pada Sajak (Kajian Fonologi Al-Qur'an Dalam Surat Al 'As{ar})." *Jurnal Al Bayan Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1082>.

<sup>63</sup> Mu'minin, 1:147.

<sup>64</sup> Mu'minin, 1:147.

<sup>65</sup> Ibn Athiyah, Al-Muharrar al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-Aziz , ed. Abd al Salim 'Abd al-Syaifi Muhammad, Jilid 1 (Beirut : Dar al Kutub al-Ilmiyyah , 2001), 167.

<sup>66</sup> Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu Dan Sharf* , 1:147.

- Athiyah, Ibn. *Al-Muharrar al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-Aziz* . Edited by Abd al Salim 'Abd al-Syaifi Muhammad. Jilid 1. Beirut : Dar al Kutub al-Ilmiyyah , 2001.
- Fachruddin, Anwar, Aziz. *Lingustik Arab* . Edited by Rusdanto. 1st ed. Vol. 1. Yogyakarta : Diva Press, 2021.
- Fayyid, Abd Wahab,. *Manhaj Ibni Athiyah Fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim* , n.d.
- Maimunah, Maimunah. "Kajian Gramatikal : Faidah Kata Ganti Dalam Al-Qur'an." *Lingue Jurnal Bahasa Budaya Dan Sastra* 4, no. 2 (2023): 107-18. <https://doi.org/10.33477/lingue.v4i2.4230>.
- Mufidah, Nur, Luk Luk. "Pendekatan Teologis Dalam Kajian Islam." *MISYKAT : Jurnal-Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadist, Sayari'ah Dan Tarbiyah* 02, no. 01 (June 2017): 1-151.
- Mu'minin, Saiful, Iman. *Kamus Ilmu Nahwu Dan Sharf* . 1st ed. Vol. 1. Yogyakarta: Amza Press, 2021.
- Nikmah, Fuad, and Mulakhas. *Qawaidul Lughah al Arabiyyah* . Beirut : Darul Al Islamiyyah , n.d.
- Nurbayan, Yayan. "The Rhyming Characteristics of the Qur'an and Their Phonological and Semantic Relevance," 2019. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.46>.
- Nurdianto, Talqis. *Ilmu Nahwu Bahasa Arab*. 1st ed. Vol. 1. Yogyakarta : Zahir press , 2019.
- Putri, Amelia, Kata Kunci:, Alquran ; Fustathul, Quran ; Surah, and Al Baqarah. "TELAAH KANDUNGAN SURAH AL BAQARAH SEBAGAI FUSTATHUL QURAN." *GRADUASI: JURNAL MAHASISWA*. Vol. 1, 2024. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/gjm>.
- Riyani, Irma. "Preferred Word Choice: Variation of Translations in Sundanese Qur'anic Translation and Tafsir." *Al-Bayan Jurnal Studi Ilmu Al- Qur an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i2.25210>.
- Syarifuddin, and Muhyiddin Niati. "Analisis Kata (Dhamir) Yang Terdapat Dalam Surat As Sajadah Ayat 1-30." *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* 1 (December 2021).
- Watt, W. Montgomery, and Pierre Cachia. *A History of Islamic Spain*. 4th ed. Vol. 1. Edinburgh : Edinburgh University Press, 1992.
- Yunus, Abudu, Hasan. *Dirasah Wa Mabahits Al-Tafsir Wa Manhaj al-Mufasssirun* . 1st ed. Vol. 1. al-Qahirah : Jami'ah al-Azhar , n.d.
- zulfiqar bin Tahir, saidina. *Cara Praktis Belajar Bahasa Arab; At Tafsir Fii Ta'lim All Lughah al -Arabiyyah*. Edited by Shofiah tidjani. 1st ed. Vol. 1. Jakarta : Tahir Press, 2009.
- Zulkarnain. *TEOLOGI ISLAM* . Edited by Marlian , Arif Nasution. 1st ed. Medan : CV. Prokreatif, 2023.